

Maulid Nabi Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah

<"xml encoding="UTF-8">

Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW adalah acara rutin yang dilaksanakan oleh mayoritas kaum muslimin untuk mengingat, mengahayati dan memuliakan kelahiran Rasulullah. Menurut catatan Sayyid al-Bakri, pelopor pertama kegiatan maulid adalah al-Mudzhaffar Abu Sa'id, seorang raja di daerah Irbil, Baghdad. Peringatan maulid pada saat itu dilakukan oleh masyarakat dari berbagai kalangan dengan berkumpul di suatu tempat. Mereka bersama-sama membaca ayat-ayat Al-Qur'an, membaca sejarah ringkas kehidupan dan perjuangan Rasulullah, melantuntan shalawat dan syair-syair kepada Rasulullah serta diisi pula dengan [ceramah agama. [al-Bakri bin Muhammad Syatho, I'anah at-Thalibin, Juz II, hal 364

Peringatan maulid Nabi seperti gambaran di atas tidak pernah terjadi pada masa Rasulullah maupun sahabat. Karena alasan inilah, sebagian kaum muslimin tidak mau merayakan maulid Nabi, bahkan mengklaim bid'ah pelaku perayaan maulid. Menurut kelompok ini seandainya perayaan maulid memang termasuk amal shaleh yang dianjurkan agama, mestinya generasi salaf lebih peka, mengerti dan juga menyelenggarakannya. [Ibn Taimiyah, Fatawa Kubra, Juz .[IV, hal 414

Oleh karena itulah, penting kiranya untuk memperjelas hakikat perayaan maulid, dalil-dalil yang membolehkan dan tanggapan terhadap yang membidaikan

Bukan Bid'ah yang Dilarang

Telah banyak terjadi kesalahan dalam memahami hadits Nabi tentang masalah bid'ah dengan mengatakan bahwa setiap perbuatan yang belum pernah dilakukan pada masa Rasulullah adalah perbuatan bid'ah yang sesat dan pelakunya akan dimasukkan ke dalam neraka dengan ,berlandaskan pada hadist berikut ini

وإِنَّمَا مَحْدُثَاتُ الْأُمُورِ بُدُعَةٌ كُلَّ مَحْدُثَةٍ بُدُعَةٌ وَكُلَّ بُدُعَةٍ ضَلَالٌ

Artinya: Berhati-hatilah kalian dari sesuatu yang baru, karena setiap hal yang baru adalah .[bid'ah dan setipa bid'ah adalah sesat". [HR. Ahmad No 17184

,Pemahaman Hadits ini bisa salah apabila tidak dikaitkan dengan Hadits yang lain, yaitu

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

Artinya: Siapa saja yang membuat sesuatu yang baru dalam masalah kami ini, yang tidak [bersumber darinya, maka dia ditolak. [HR al-Bukhari No 2697

dalam hadits di atas adalah urusan **أمرنا**. Ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan agama, bukan urusan duniawi, karena kreasi dalam masalah dunia diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan syariat. Sedangkan kreasi apapun dalam masalah agama adalah tidak [diperbolehkan. [Yusuf al-Qaradhawi, Bid`ah dalam Agama, hal 177

, Dengan demikian, maka makna hadits di atas adalah sebagai berikut

Barang siapa berkereasi dengan memasukkan sesuatu yang sesungguhnya bukan agama, lalu "diagramakan, maka sesuatu itu merupakan hal yang ditolak

Dapat dipahami bahwa bid`ah yang dhalalah (sesat) dan yang mardudah (yang tertolak) adalah bid`ah diniyah. Namun banyak orang yang tidak bisa membedakan antara amaliyah keagamaan dan instrumen keagamaan. Sama halnya dengan orang yang tidak memahami format dan isi, sarana dan tujuan. Akibat ketidakpahamannya, maka dikatakan bahwa perayaan maulid Nabi sesat, membaca Al-Qur'an bersama-sama sesat dan seterusnya. Padahal perayaan maulid hanyalah merupakan format, sedangkan hakikatnya adalah bershallowat, membaca sejarah perjuangan Rasulullah, melantunkan ayat Al-Qur'an, berdoa bersama dan kadang diisi dengan ceramah agama yang mana perbuatan-perbuatan semacam ini sesuai .dengan tuntunan Al-Qur'an maupun Hadits

pada hadits tentang bid`ah di atas adalah lafadz umum yang ditakhsis. Dalam **كُلَّ** Dan lafadz yang keumumannya di takhsis. Salah satu **كُلَّ** Al-Qur'an juga ditemukan beberapa lafadz : contohnya adalah ayat 30 Surat al-Anbiya

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍ

(Artinya: Dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup itu dari air. (QS al-Anbiya': 30

Kata segala sesuatu pada ayat ini tidak dapat diartikan bahwa semua benda yang ada di dunia ini tecipta dari air, tetapi harus diartikan sebagian benda yang ada di bumi ini tercipta dari air. Sebab ada benda-benda lain yang diciptakan tidak dari air, namun dari api, sebagaimana :firman Allah dalam Surat ar-Rahman ayat 15

.Artinya: Dan Allah menciptakan jin dari percikan api yang menyala

Oleh karena itulah, tidak semua bid`ah dihukumi sesat dan pelakunya masuk neraka. Bid`ah yang sesat adalah bid`ah diniyah, yaitu meng-agamakan sesuatu yang bukan agama. Adapun perayaan maulid Nabi tidaklah termasuk bid`ah yang sesat dan dilarang karena yang baru .hanyalah format dan instrumennya

Berkenaan dengan hukum perayaan maulid, As-Suyuthi dalam al-Hawi lil Fatawi menyebutkan :redaksi sebagai berikut

أَصْلُ عَمَلِ الْمُؤْلِدِ بِدُعَةٍ لَمْ تُنْقَلْ عَنِ السَّلَفِ الصَّالِحِ مِنَ الْقُرُونِ الْتَّلَاثَةِ، وَلَكِنَّهَا مَعَ ذَلِكَ قَدْ اشْتَمَلَتْ عَلَى مَحَاسِنٍ وَضِدَّهَا، فَمَنْ تَحَرَّى فِي عَمَلِهَا الْمَحَاسِنَ وَتَجَنَّبَ ضِدَّهَا كَانَتْ بِدُعَةً حَسَنَةً" وَقَالَ: "وَقَدْ ظَهَرَ لِي تَخْرِيجُهَا عَلَى أَصْلٍ ثَابِتٍ.

Hukum Asal peringatan maulid adalah bid'ah yang belum pernah dinukil dari kaum Salaf saleh" yang hidup pada tiga abad pertama, tetapi demikian peringatan maulid mengandung kebaikan dan lawannya, jadi barangsiapa dalam peringatan maulid berusaha melakukan hal-hal yang baik saja dan menjauhi lawannya (hal-hal yang buruk), maka itu adalah bid'ah hasanah". Al-Hafizh Ibn Hajar juga mengatakan: "Dan telah nyata bagiku dasar pengambilan peringatan ." (Maulid di atas dalil yang tsabit (Shahih

:Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, mengatakan

وَالْحَالِصُّ أَنَّ الْإِجْتِمَاعَ لِأَجْلِ الْمُؤْلِدِ النَّبِيِّ أَمْرٌ عَادِيٌّ وَلَكِنَّهُ مِنَ الْعَادَاتِ الْخَيْرَةِ الصَّالِحَةِ الَّتِي تَشْتَمِلُ عَلَى مَنَافِعٍ كَثِيرَةٍ وَفَوَائِدٍ تَعُودُ عَلَى النَّاسِ بِفَضْلٍ وَفِيْرِ لِأَنَّهَا مَطْلُوبَةٌ شَرْعًا بِأَفْرَادِهَا.

Artinya: Bahwa sesungguhnya mengadakan Maulid Nabi Saw merupakan suatu tradisi dari tradisi-tradisi yang baik, yang mengandung banyak manfaat dan faidah yang kembali kepada manusia, sebab adanya karunia yang besar. Oleh karena itu dianjurkan dalam syara' dengan serangkaian pelaksanaannya. [Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, Mafahim Yajibu An-[Tushahha, hal. 340

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perayaan maulid Nabi hanya formatnya yang baru, sedangkan isinya merupakan ibadah-ibadah yang telah diatur dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Oleh karena itulah, banyak ulama yang mengatakan bahwa perayaan maulid Nabi .adalah bid`ah hasanah dan pelakunya mendapatkan pahala

Di antara dalil perayaan maulid Nabi Muhammad menurut sebagian Ulama` adalah firman :Allah

فُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلَيَفِرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: "Katakanlah, dengan anugerah Allah dan rahmatNya (Nabi Muhammad Saw) (hendaklah mereka menyambut dengan senang gembira." (QS.Yunus: 58

Ayat ini menganjurkan kepada umat Islam agar menyambut gembira anugerah dan rahmat Ada yang الفضل dan الرحمة. Terjadi perbedaan pendapat diantara ulama dalam menafsiri menafsiri kedua lafadz itu dengan Al-Qur'an dan ada pula yang memberikan penafsiran yang .berbeda

adalah Abu Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa yang dimaksud dengan adalah Nabi Muhammad SAW. Pendapat yang masyhur yang ilmu, sedangkan ,dengan Nabi SAW ialah karena adanya isyarat firman Allah SWT yaitu الرحمة المenerangkan arti

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Kami tidak mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-[Ambiya':107)."[Abil Fadhol Syihabuddin Al-Alusy, Ruhul Ma'ani, Juz 11, hal. 186

Menurut Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani Bergembira dengan adanya Nabi Muhammad SAW ialah dianjurkan berdasarkan firman Allah SWT pada surat Yunus ayat 58 di atas. [Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, Ikhraj wa Ta'liq Fi Mukhtashar Sirah An-[Nabawiyah, hal 6-7

Dalam kitab Fathul Bari karangan al- Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolani diceritakan bahwa Abu Lahab mendapatkan keringanan siksa tiap hari senin karena dia gembira atas kelahiran Rasulullah. Ini membuktikan bahwa bergembira dengan kelahiran Rasulullah memberikan manfaat yang sangat besar, bahkan orang kafirpun dapat merasakannya. [Ibnu hajar, Fathul [Bari, Juz 11, hal 431

Riwayat senada juga ditulis dalam beberapa kitab hadits di antaranya Shohih Bukhori, Sunan Baihaqi al-Kubra dan Syi`bul Iman. [Maktabah Syamilah, Shahih Bukhari, Juz 7, hal 9, Sunan .[Baihaqi al-Kubra, Juz 7, hal 9, Syi`bul Iman, Juz 1, hal 443

Ahmad Muzakki, Santri Mahad Aly Pondok Pesantren Salafiyah Syafi`iyyah Situbondo
Maulid Nabi Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah

Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW adalah acara rutin yang dilaksanakan oleh mayoritas kaum muslimin untuk mengingat, menghayati dan memuliakan kelahiran Rasulullah. Menurut catatan Sayyid al-Bakri, pelopor pertama kegiatan maulid adalah al-Mudzhaffar Abu Sa'id, seorang raja di daerah Irbil, Baghdad. Peringatan maulid pada saat itu dilakukan oleh masyarakat dari berbagai kalangan dengan berkumpul di suatu tempat. Mereka bersama-sama membaca ayat-ayat Al-Qur'an, membaca sejarah ringkas kehidupan dan perjuangan Rasulullah, melantuntan shalawat dan syair-syair kepada Rasulullah serta diisi pula dengan [ceramah agama. [al-Bakri bin Muhammad Syatho, *I'anah at-Thalibin*, Juz II, hal 364

Peringatan maulid Nabi seperti gambaran di atas tidak pernah terjadi pada masa Rasulullah maupun sahabat. Karena alasan inilah, sebagian kaum muslimin tidak mau merayakan maulid Nabi, bahkan mengklaim bid'ah pelaku perayaan maulid. Menurut kelompok ini seandainya perayaan maulid memang termasuk amal shaleh yang dianjurkan agama, mestinya generasi salaf lebih peka, mengerti dan juga menyelenggarakannya. [Ibn Taimiyah, *Fatawa Kubra*, Juz .[IV, hal 414

Oleh karena itulah, penting kiranya untuk memperjelas hakikat perayaan maulid, dalil-dalil yang membolehkan dan tanggapan terhadap yang membida`ahkan

Bukan Bid`ah yang Dilarang

Telah banyak terjadi kesalahan dalam memahami hadits Nabi tentang masalah bid`ah dengan mengatakan bahwa setiap perbuatan yang belum pernah dilakukan pada masa Rasulullah adalah perbuatan bid`ah yang sesat dan pelakunya akan dimasukkan ke dalam neraka dengan ,berlandaskan pada hadist berikut ini

وإِيَّاكُمْ وَمَحْدُثَاتُ الْأُمُورِ؛ فَإِنَّ كُلَّ مَحْدُثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالٌ

Artinya: Berhati-hatilah kalian dari sesuatu yang baru, karena setiap hal yang baru adalah .[bid`ah dan setiap bid`ah adalah sesat". [HR. Ahmad No 17184

,Pemahaman Hadits ini bisa salah apabila tidak dikaitkan dengan Hadits yang lain, yaitu

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌ

Artinya: Siapa saja yang membuat sesuatu yang baru dalam masalah kami ini, yang tidak [bersumber darinya, maka dia ditolak. [HR al-Bukhari No 2697

dalam hadits di atas adalah urusan أَمْرٌ Ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan agama, bukan urusan duniawi, karena kreasi dalam masalah dunia diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan syariat. Sedangkan kreasi apapun dalam masalah agama adalah tidak [diperbolehkan. [Yusuf al-Qaradhawi, Bid'ah dalam Agama, hal 177

, Dengan demikian, maka makna hadits di atas adalah sebagai berikut

Barang siapa berkereasi dengan memasukkan sesuatu yang sesungguhnya bukan agama, lalu "diagramakan, maka sesuatu itu merupakan hal yang ditolak

Dapat dipahami bahwa bid'ah yang dhalalah (sesat) dan yang mardudah (yang tertolak) adalah bid'ah diniyah. Namun banyak orang yang tidak bisa membedakan antara amaliyah keagamaan dan instrumen keagamaan. Sama halnya dengan orang yang tidak memahami format dan isi, sarana dan tujuan. Akibat ketidakpahamannya, maka dikatakan bahwa perayaan Maulid Nabi sesat, membaca Al-Qur'an bersama-sama sesat dan seterusnya. Padahal perayaan Maulid hanyalah merupakan format, sedangkan hakikatnya adalah bershalawat, membaca sejarah perjuangan Rasulullah, melantunkan ayat Al-Qur'an, berdoa bersama dan kadang diisi dengan ceramah agama yang mana perbuatan-perbuatan semacam ini sesuai .dengan tuntunan Al-Qur'an maupun Hadits

pada hadits tentang bid'ah di atas adalah lafadz umum yang ditakhsis. Dalam كُلْ Dan lafadz yang keumumannya di takhsis. Salah satu كُلْ Al-Qur'an juga ditemukan beberapa lafadz : contohnya adalah ayat 30 Surat al-Anbiya

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍ

(Artinya: Dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup itu dari air. (QS al-Anbiya': 30

Kata segala sesuatu pada ayat ini tidak dapat diartikan bahwa semua benda yang ada di dunia ini tecipta dari air, tetapi harus diartikan sebagian benda yang ada di bumi ini tercipta dari air.

Sebab ada benda-benda lain yang diciptakan tidak dari air, namun dari api, sebagaimana :firman Allah dalam Surat ar-Rahman ayat 15

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ

.Artinya: Dan Allah menciptakan jin dari percikan api yang menyala

Oleh karena itulah, tidak semua bid`ah dihukumi sesat dan pelakunya masuk neraka. Bid`ah yang sesat adalah bid`ah diniyah, yaitu meng-agamakan sesuatu yang bukan agama. Adapun perayaan maulid Nabi tidaklah termasuk bid`ah yang sesat dan dilarang karena yang baru .hanyalah format dan instrumennya

Berkenaan dengan hukum perayaan maulid, As-Suyuthi dalam al-Hawi lil Fatawi menyebutkan :redaksi sebagai berikut

أَصْلُ عَمَلِ الْمَوْلِدِ بِدُعَةٌ لَمْ تُنْقَلْ عَنِ السَّلَفِ الصَّالِحِ مِنَ الْقُرُونِ الْتَّلَاثَةِ، وَلَكِنَّهَا مَعَ ذَلِكَ قَدْ اشْتَمَلَتْ عَلَى مَحَاسِنٍ وَضِدَّهَا، فَمَنْ تَحَرَّى فِي عَمَلِهَا الْمَحَاسِنَ وَتَجَنَّبَ ضِدَّهَا كَائِنَتْ بِدُعَةً حَسَنَةً" وَقَالَ: "وَقَدْ ظَاهَرَ لِي تَحْرِيجُهَا عَلَى أَصْلٍ ثَابِتٍ.

Hukum Asal peringatan maulid adalah bid'ah yang belum pernah dinukil dari kaum Salaf saleh" yang hidup pada tiga abad pertama, tetapi demikian peringatan maulid mengandung kebaikan dan lawannya, jadi barangsiapa dalam peringatan maulid berusaha melakukan hal-hal yang baik saja dan menjauhi lawannya (hal-hal yang buruk), maka itu adalah bid'ah hasanah". Al-Hafizh Ibn Hajar juga mengatakan: "Dan telah nyata bagiku dasar pengambilan peringatan ." (Maulid di atas dalil yang tsabit (Shahih

:Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, mengatakan

وَالْخَاصِلُ أَنَّ الْاجْتِمَاعَ لِأَجْلِ الْمَوْلِدِ النَّبِيِّ أَمْرٌ عَادِيٌّ وَلَكِنَّهُ مِنَ الْعَادَاتِ الْخَيْرَةِ الصَّالِحَةِ الَّتِي تَشَتَّمِلُ عَلَى مَنَافِعٍ كَثِيرَةٍ وَفَوَائِدٍ تَعْوُذُ عَلَيَّ النَّاسُ بِفَضْلٍ وَفَيْرِ لِإِنَّهَا مَطْلُوبَةٌ شَرْعًا بِأَفْرَادِهَا.

Artinya: Bahwa sesungguhnya mengadakan Maulid Nabi Saw merupakan suatu tradisi dari tradisi-tradisi yang baik, yang mengandung banyak manfaat dan faidah yang kembali kepada manusia, sebab adanya karunia yang besar. Oleh karena itu dianjurkan dalam syara' dengan serangkaian pelaksanaannya. [Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, Mafahim Yajibu An-[Tushahha, hal. 340

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perayaan maulid Nabi hanya formatnya yang baru, sedangkan isinya merupakan ibadah-ibadah yang telah diatur dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Oleh karena itulah, banyak ulama yang mengatakan bahwa perayaan maulid Nabi .adalah bid`ah hasanah dan pelakunya mendapatkan pahala

Di antara dalil perayaan maulid Nabi Muhammad menurut sebagian Ulama` adalah firman :Allah

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلَيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: "Katakanlah, dengan anugerah Allah dan rahmatNya (Nabi Muhammad Saw) (hendaklah mereka menyambut dengan senang gembira." (QS.Yunus: 58

Ayat ini menganjurkan kepada umat Islam agar menyambut gembira anugerah dan rahmat Ada yang الفضل dan الرحمة. Terjadi perbedaan pendapat diantara ulama dalam menafsiri menafsiri kedua lafadz itu dengan Al-Qur'an dan ada pula yang memberikan penafsiran yang .berbeda

adalah Abu Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa yang dimaksud dengan adalah Nabi Muhammad SAW. Pendapat yang masyhur yang ilmu, sedangkan ,dengan Nabi SAW ialah karena adanya isyarat firman Allah SWT yaitu الرحمن المernerangkan arti

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Kami tidak mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Ambiya':107)." [Abil Fadhol Syihabuddin Al-Alusy, Ruhul Ma'ani, Juz 11, hal. 186

Menurut Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani Bergembira dengan adanya Nabi Muhammad SAW ialah dianjurkan berdasarkan firman Allah SWT pada surat Yunus ayat 58 di atas. [Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, Ikhraj wa Ta'liq Fi Mukhtashar Sirah An-Nabawiyah, hal 6-7

Dalam kitab Fathul Bari karangan al- Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolani diceritakan bahwa Abu Lahab mendapatkan keringanan siksa tiap hari senin karena dia gembira atas kelahiran Rasulullah. Ini membuktikan bahwa bergembira dengan kelahiran Rasulullah memberikan manfaat yang sangat besar, bahkan orang kafirpun dapat merasakannya. [Ibnu hajar, Fathul Bari, Juz 11, hal 431

Riwayat senada juga ditulis dalam beberapa kitab hadits di antaranya Shohih Bukhari, Sunan Baihaqi al-Kubra dan Syi`bul Iman. [Maktabah Syamilah, Shahih Bukhari, Juz 7, hal 9, Sunan Baihaqi al-Kubra, Juz 7, hal 9, Syi`bul Iman, Juz 1, hal 443

Ahmad Muzakki, Santri Mahad Aly Pondok Pesantren Salafiyah Syafi`iyyah Situbondo